

Pada tahun 2023, diperkirakan penduduk Kota Bandung akan terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2022, populasi Kota Bandung berdasarkan data sensus penduduk tahun 2021 mencapai 2.527.854 individu. Data ini mengungkapkan bahwa populasi Kota Bandung terdiri dari 1.267.661 pria dan 1.260.193 wanita. Pertumbuhan ini didorong oleh migrasi penduduk dari kota-kota sekitarnya yang mencari peluang kerja dan pendidikan yang lebih baik. Dalam beberapa tahun terakhir, Bandung telah menjadi destinasi populer bagi para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga kontribusi sektor pendidikan terhadap populasi kota ini sangat besar. Selain itu, perkembangan infrastruktur yang pesat juga mempengaruhi sektor penduduk.

Sebagai kota metropolitan, Bandung memiliki sistem kesehatan yang terorganisir dengan baik. Terdapat berbagai fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan masyarakat. Perguruan tinggi dan universitas ternama di Bandung juga berkontribusi pada penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan. Sistem kesehatan yang baik adalah faktor penting dalam menentukan minat masyarakat untuk menetap dan berinvestasi di kota ini. Kota Bandung telah menunjukkan komitmennya dalam menerapkan inovasi teknologi dan menjadi kota pintar (*smart city*). Konsep "*smart healthcare*" adalah bagian dari upaya ini, yang menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan layanan kesehatan bagi masyarakat. Misalnya, sistem pendaftaran dan rekam medis berbasis elektronik telah diperkenalkan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pelayanan kesehatan (Zuhri, 2015).

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep *smart city* telah berevolusi untuk menawarkan solusi bagi permasalahan perkotaan. Beberapa penelitian telah mencoba mendefinisikan konsep *smart city* sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dengan demikian, konsep *smart city* atau kota pintar

bukanlah konsep yang statis, karena konsep tersebut merupakan suatu proses dengan beberapa tahapan dimana kota dapat direvitalisasi dan dikembangkan lebih lanjut. Istilah kota pintar dapat memiliki arti yang berbeda dari komunitas ke komunitas, orang ke orang, tergantung padatanempat atau negara dimana komunitas atau orang tersebut berada, juga tergantung pada keprihatinannya (Indrawati, 2019).

Ridwan kamil dalam *smart city*, Bandung menyebutkannya *smart city* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendeteksi (*sense*), memahami (*understand*) dan bertindak (*action*) untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dengan menggunakan sumber daya kota yang ada untuk mengelola secara maksimal efisiensi dan efektifitas. Pelayanan bagi warga negara. *Smart City* Bandung menerapkan 10 prioritas yaitu: sektor energi (*Smart energy/Smart Grid*) dalam administrasi publik (*Smart Education*), Sektor pendidikan (*SmartEducation*), Sektor transportasi (*Smart Traffict, Smart Parking*), Sektorkesehatan (*Health Intelligence*), Sektor keamanan (*Smart Control*), Sektor lingkungan (*Smart Envirinment*), Komunitas/Sektor sosial (*Smart Society, Reporting, Bandung Pass*), Keuangan (*Smart Payment*), Bisnis (*Smart Business*) secara garis besar sebuah *Smart City* menunjukkan bagaimana pemerintah kota membuat kehidupan penduduknya aman, nyaman dan berkelanjutan (Indrawati, 2019).

1.1.2 Smart Healthcare

Smart Healthcare merupakan istilah yang dibangun oleh dua kaya dasar, yaitu “*smart*” dan “*healthcare*” menurut *dictionary.cambridge.org*, kata “*smart*” berarti cerdas, atau mampu berpikir dan memahami dengan cepat dalam situasi sulit. Sedangkan kata “*healthcare*” berarti sekumpulan layanan yang diberikan oleh negara atau organisasi untuk pengobatan secara fisik dan sakit mental.

Beberapa upaya implementasi smart health care di Kota Bandung antara lain program Layad Rawat (Home Care), PSC SPGDT 119 (Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Masyarakat dengan Keterlibatan

Langsung Tenaga Kesehatan dan Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut), Konsultasi Tercinta (Kendaraan Kasih Sayang). , Sistem rekomendasi terintegrasi dengan sistem informasi kesehatan daerah (SIKDA) dan sistem antrean dengan SMS dan Android.

Sedangkan dilihat dari kaca mata bisnis, “*healthcare*” merupakan kegiatan atau bisnis penyediaan layanan medis. Menurut Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Bandung, dr. Siska Gerfianti, MH.Kes., pelayanan kesehatan adalah semua upaya yang dilakukan agar tercapainya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

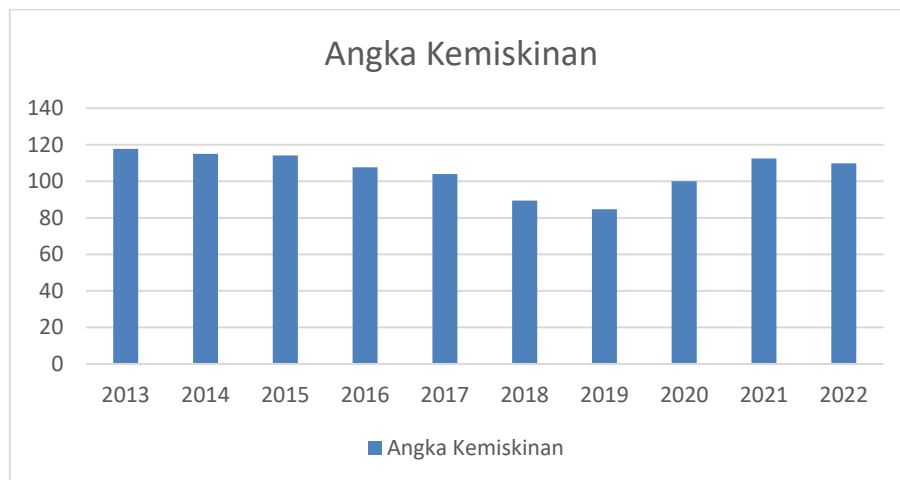
Smart healthcare dimulai dari proses adopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia kesehatan. Konsep baru dalam smart health tersebut adalah *eHealth (electronic health)*. Menurut penelitian ini, kehadiran *eHealth* berkontribusi pada pengurangan biaya peningkatan efisiensi. Setelah konsolidasi ehealth, pengguna umum mobile device berupa teknologi *mHealth (mobile health)* untuk penyambainan layananperawatan kesehatan melalui perangkat mobile yang memiliki kemampuan lebih seperti memonitor secara global. *Smart health (s- health)* adalah penyediaan layanan kesehatan dengan menggunakan jaringan dan infrastruktur dari *smart city* (Indrawati, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kota pintar telah menyebar secara global dalam beberapa tahun terakhir. *Smart City* adalah strategi untuk mengatasi masalah yang berkembang di perkotaan untuk mencapai keberlanjutan dan peningkatan kualitas hidup penduduk. Supangkat et al (2015) adalah konsep kota yang membantu masyarakat yang tinggal di sana dengan mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat/otoritas di sana untuk melakukan kegiatan atau kejadian tak terduga untuk mengantisipasi di masa lalu.

Saat ini beberapa kota sudah mulai mengimplementasikan *SmartCity*, yang menimbulkan ekspektasi yang sangat tinggi dari masyarakat maupun pemerintah akan dampak positif implementasi program *Smart City* terhadap peningkatan kualitas hidup atau daya tarik suatu kota. Beberapa kota besar di Indonesia menghadapi masalah seperti pencemaran lingkungan, masalah transportasi umum, kesenjangan sosial.

Gambar 1. 2 Angka Kemiskinan



Sumber : BPS kota Bandung

Bandung adalah salah satu kota yang memiliki masalah yaitu tentang layanan dan kesenjangan sosial yang melonjak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 hingga 2019 terjadi penurunan tingkat kemiskinan di kota Bandung, akan tetapi pada tahun 2020 hingga 2022 meningkatnya jumlah kemiskinan yang disebabkan akibat pandemi COVID-19 yang masih berlangsung menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan di kota Bandung.

Hal ini terlihat dari banyaknya komentar warga Bandung tentang KTP, kemacetan, pengurusan. Tweet Ridwan Kamil semasa jabatan menjadi walikota Kota Bandung. Orang sering mengeluh tidak hanya tentang masalah ini, ada banyak masalah lainnya. Berdasarkan respon masyarakat terhadap permasalahan yang ada di Kota Bandung maka diperlukan fasilitas untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pelayanannya kepada

masyarakat. Ridwan Kamil (Infocomputer, 2015) selaku Walikota Bandung ke 15 mengatakan:

Kota pintar adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menghubungkan, memantau, dan mengendalikan berbagai sumber daya kota yang ada secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan layanan kota. Bandung saat ini sedang menjalani fase pengembangan Bandung *Smart City* dengan bantuan roadmap yang dikembangkan Kota Bandung dalam lima fase, yaitu:

1. Infrastruktur, yaitu dengan memfasilitasi akses publik ke internet di mana saja
2. Tata kelola yang cerdas, tata kelola berbasis teknologi
3. Tata kelola terbuka, tata kelola transparan, berbagi dan kolaborasi.
4. Pemberdayaan, masyarakat diharapkan semakin teredukasi tentang internet, partisipasi masyarakat dan industri digital yang dinamis; dan
5. Technopolis, zona ekonomi berbasis TIK.

Selain road map, Ridwan Kamil juga membentuk *Smart City* atau lebih dikenal dengan kawasan prioritas *Smart City* Bandung. Kawasan prioritas Kota Bandung *Smart City* bentukan Ridwan Kamil adalah Administrasi (Smart Government), Pendidikan (Smart Education), Transportasi (Smart Traffic, Smart Parking), Kesehatan (Smart Health), Energi (Smart Grid/Smart Energy), Keamanan (intelligent). Pengawasan, Lingkungan (Smart Environment, Community/Social (Smart Community, Smart Reporting, Bandung Passport)), Keuangan (Smart Payment) dan Bisnis (Smart Business)).

Machine-to-Machine (M2M) merupakan salah satu alat untuk mencapai prioritas yang telah ditetapkan oleh Ridwan Kamil. Kota Bandung sudah memiliki beberapa aplikasi m2m yaitu Bandung Command Center, Electric Parking, Panic Buttons dan Bandung Science Cloud. Bandung Command Center (BCC) merupakan salah satu upaya Ridwan Kamil untuk mewujudkan Bandung sebagai *smart city* melalui pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi. Selain itu, Bandung Command Center (BCC) memantau tersedianya pelayanan publik yang baik dengan tujuan untuk mewujudkannya. Kepemimpinan yang baik. Ridwan Kamil menggunakan pusat komando untuk mengendalikan apa yang biasa disebut sebagai "kelinci biru". digital "Untuk lebih dekat dan lebih memperhatikan pengaduan masyarakat, sehingga pemerintah dapat dengan cepat mengambil keputusan tentang apa yang terjadi. Command center ini bertujuan untuk mencapai tujuan membangun *smart city* (Irmawati, 2018).

Command center memiliki banyak aplikasi yang dapat memantau status kota Bandung. fungsi pusat komando itu sendiri yaitu meningkatkan pelayanan publik secara eksternal dan memfasilitasi pelayanan secara internal, d. H. mengelola keputusan cepat. Dan dengan bantuan teknologi ini, masyarakat akan lebih mudah mengakses layanan publik. Misalnya, kemacetan lalu lintas atau banjir dapat dipantau, dilacak, dan disosialisasikan secara online secara real time (Infobdg.com, 2015).

Terwujudnya *smart city* tidak hanya karena peningkatan teknologi, tetapi juga kemampuan sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani. masalah kesehatan menjadi bagian dari urgensi penerapan *smart city*. Teknologi informasi dan komunikasi juga harus dimanfaatkan untuk meningkatkan layanan kesehatan masyarakat. karena itulah *smart city* menjadikan *smart healthcare* sebagai salah satu pilah kesejahteraan bagi masyarakat *smart city*. implementasi dan penggunaan strategi layanan kesehatan yang cerdas memungkinkan penyediaan layanan kesehatan menghemat biaya, meningkatkan akses pasien ke layanan kesehatan, meningkatkan komunikasi dan manajemen data.

Kota Bandung merupakan kota terbesar ke 4 di Indonesia dimana hal ini berpotensi memiliki berbagai permasalahan didalamnya salah satu permasalahannya adalah pada layanan kesehatan. menurut kepala dinas kesehatan di kota Bandung terjadi perbedaan kepadatan pasien pada berbagai rumah sakit di karenakan lokasi yang tidak strategis.

Tetapi, Kota Bandung masih mengalami beberapa tantangan pada hal pelayanan kesehatan. Menurut Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bandung dr. Siska Gerfianti, MH.Kes., Pelayanan kesehatan pada Kota Bandung tergolong kompleks lantaran pada Kota Bandung masih ada 4 RS acum vertikal sentra yaitu RS Hasan Sadikin, RS Mata Cicendo, RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu & RS Gigi & Mulut Unpad. Penyebaran tempat tinggal sakit pada Kota Bandung nir merata, dimana berdasarkan 34 tempat tinggal sakit yang terdapat pada Kota Bandung, sebagian akbar tempat tinggal sakit berada pada daerah tengah & utara, sebagai akibatnya kepadatan pasien tiap tempat tinggal sakit berbeda-beda. Sebagai contoh :

RSUD Kota Bandung & RS Al Islam Bandung 10 yang terletak pada daerah timur Kota Bandung mengalami kunjungan pasien yang lebih padat dibandingkan menggunakan tempat tinggal sakit lain, hal ini diperparah menggunakan kedatangan pasien berdasarkan wilayah luar Kota Bandung misalnya Bandung Kabupaten, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut & sekitarnya. Karakteristik Kota Bandung menjadi penyangga kota lain pada sekitarnya jua sebagai keliru satu tantangan yang dihadapi pada pelayanan kesehatan, terutama kasus ketersediaan ruang rawat inap pada tempat tinggal sakit.

Menurut standar yang ditetapkan oleh WHO, kapasitas ideal per satu tempat tidur berbanding 1.000 penduduk (Laksono et al., 2016). Di Kota Bandung, dari total 34 rumah sakit yang terdapat, tersedia 4.570 tempat tidur. Berdasarkan rasio ideal yang ditetapkan WHO, jumlah tempat tidur yang diharapkan semua rumah sakit pada Kota Bandung hanya tersedia 2.455 tempat tidur. Artinya, menurut standar ideal yang ditetapkan WHO, jumlah tempat tidur pada rumah sakit di Kota Bandung relatif memenuhi kebutuhan. Seperti yang disampaikan Kepala Bidang Pengembangan Yankes Dinas Kesehatan Kota Bandung, rasio ideal antara jumlah tempat tidur pada semua rumah sakit menggunakan jumlah penduduk dari Kemenkes yaitu 1:500,

sebagai akibatnya, jumlah total tempat tidur yang diharapkan pada semua rumah sakit di Kota Bandung berjumlah 4910. Dengan demikian, dari perhitungan rasio Kementerian Kesehatan, terjadi kekurangan 340 tempat tidur.

Dengan itu, Kota Bandung berkerja sama dengan daerah lain di sekitarnya (yaitu: Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Sumedang, Garut & Tasik) ketersediaan kamar yang cukup ideal yang ditetapkan oleh WHO menjadi tidak cukup ideal. Dengan itu, jumlah masyarakat yang mengakses pelayanan kesehatan menjadi lebih banyak. Akibatnya, timbul permasalahan seperti kesulitan menerima ruang perawatan, antrian yang panjang, waktu menunggu yang cukup lama serta sulitnya mencari ruang perawatan intensif. Selain itu keluhan yang kerap di sampaikan masyarakat Kota Bandung pada Dinas Kesehatan merupakan tentang kualitas pelayanan, kurang ramahnya pelayanan petugas kesehatan, mekanisme pelayanan yang usang dan antrian yang panjang buat menerima pelayanan misalnya operasi tanpa adanya kepastian saat yang bisa diberikan sang pemberi pelayanan kesehatan (Hidayat, 2019).

Berdasarkan aneka macam konflik yang dihadapi Kota Bandung pada pelayanan kesehatan, maka konsep *Smart Healthcare* sebagai salah satu cara mengatasi konflik tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dimensi *Smart Healthcare* Terhadap Minat Menetap Masyarakat Di Kota Bandung”**.

1.3 Rumusan Masalah

Sejak diluncurkannya program *smart city* pada tahun 2013, Pemerintah Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya untuk menjadikan Bandung sebagai *smart health city*. Salah satu upaya tersebut adalah pengenalan sistem informasi. Menurut data yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung, hingga tahun 2018, Dinas Kesehatan Kota Bandung memiliki 74 aplikasi untuk mendukung pelayanan kesehatan. Namun, penerapan *smart healthcare* di Kota Bandung masih belum optimal. Harapan keberhasilan dan keberlanjutan program ini tentu sangat tinggi. Untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan dan peningkatan mutu, evaluasi harus selalu dilakukan. Penilaian Implementasi *Smart Healthcare* dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program yang direncanakan dan terakhir, tingkat kesiapan Kota Bandung yang dikenal dengan *Smart Healthcare City*. Sehingga peneliti ingin menganalisis pengaruh dimensi *Smart healthcare* terhadap minat menetap masyarakat di kota Bandung. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat penilaian responden terhadap *database information healthcare* yang ada di kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat penilaian responden terhadap perangkat monitoring *Healthcare* yang ada di kota Bandung?
3. Bagaimana tingkat penilaian responden terhadap infrastruktur/ sistem IT yang ada di kota Bandung?
4. Bagaimana tingkat penilaian responden terhadap *readiness* wilayah yang ada di kota Bandung?
5. Bagaimana minat responden untuk menetap di kota Bandung?
6. Adakah dampak minat menetap dalam mewujudkan *Smart healthcare*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai Pengaruh Dimensi *Smart Healthcare* Terhadap Minat Menetap Masyarakat Di Kota Bandung tujuan peneliti melakukan penelitian ini :

1. Mengetahui besar tingkat penilaian responden terhadap *database information healthcare* yang ada di kota Bandung.
2. Mengetahui besar tingkat penilaian responden terhadap perangkat monitoring *Healthcare* yang ada di kota Bandung.
3. Mengetahui besar tingkat penilaian responden terhadap infrastruktur/ sistem IT yang ada di kota Bandung.
4. Mengetahui besar tingkat penilaian responden terhadap *readiness* wilayah yang ada di kota Bandung.
5. Mengetahui besar minat responden untuk menetap di kota Bandung.
6. Mengetahui dampak minat menetap dalam mewujudkan *Smart healthcare*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada beberapa aspek, itu keuntungan dari ini belajar adalah:

1. Dari aspek akademis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi untuk penelitian terutama mengenai aspek-aspek *Smart city*, khususnya di dimensi *smart healthcare*, penelitian ini merupakan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menguji teori dan memperkuat model dan indikator variabel untuk penerapan *Smart healthcare*
2. Dari aspek praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan saran atau rekomendasi bagi pemerintah kota Bandung guna mengatasi fenomena *smart healthcare* agar mewujudkan pelayanan publik yang baik serta meningkatkan *good governance*, tidak hanya itu, bagi pelaku bisnis pun dapat menjadikan penelitian ini sebagai

wawasan mengenai inovasi bisnis yang semestinya dalam mendukung *smart healthcare* kota Bandung.

1.6 Sistem Penelitian Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini berisi atas lima bab yang masing-masing berhubungan satu dengan yang lainnya serta berurutan, sistematika penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian yang menerapkan objek yang akan diteliti, latar belakang permasalahan yang diangkat sesuai dengan alasan dasar peneliti untuk melakukan penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan yang menjabarkan urutan penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori umum hingga khusus, disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.